



Korelasi Hadits Tentang Perintah Menjaga Lisan Dengan Fenomena Kasus Bercanda Berujung Maut

Gerald Ramadhan¹, Uswatun Hasanah², Sulaiman Muhammad Nur³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

Email: geraldramadhan7@gmail.com¹, uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id²,
sulaimanmnur@radenfatah.ac.id³

Abstract. *This article discusses the correlation between the hadith about the command to guard one's tongue and the phenomenon of jokes that end in death. The tongue is a gift from Allah SWT that is most often used in everyday life. However, there are still many who do not use it properly. The Prophet Muhammad, as the messenger sent to perfect human character, said that we should always guard our speech. The meaning of this hadith also teaches us to be cautious in speaking or using our speech, for if not, harm will certainly occur. In this article, the author examines and explains the meaning of two hadiths of the Prophet Muhammad: one from the book Al-Adab narrated by Imam Bukhari and the other from the book Al-Kabir. In this study, the author employs a qualitative descriptive technique. The primary data sources for this discussion are the hadith narrated by Bukhari in the book Al Adab and Thabrani in the book Al Kabir. Secondary data in this discussion includes supporting data such as articles, magazines, and media related to the research. The conclusion of this discussion is that joking is actually highly encouraged and permitted, but the Prophet emphasized that one must still adhere to etiquette, politeness, and respect the person one is joking with, as well as consider the situation before joking. Essentially, joking is a form of communication taught by the Prophet through humorous jokes to avoid tension and relaxed with others.*

Keywords: *Hadith, Guarding the Tongue, Death, Correlation with Islam*

Abstrak. Artikel ini membahas korelasi hadits tentang perintah menjaga lisan dengan fenomena kasus bercanda berujung maut. Lisan ialah karunia Allah SWT yang paling banyak digunakan dalam keseharian. Namun masih banyak yang tidak mempergunakannya dengan benar. Rasulullah sebagai utusan untuk menyempurnakan akhlak manusia telah bersabda yang maknanya agar kita senantiasa menjaga lisan kita, makna dari hadits ini juga mengajarkan kita untuk hati-hati dalam berbicara atau menggunakan lisan karena jika tidak pasti akan terjadi mudharat. Dalam artikel ini mengambil dan menjabarkan makna dari 2 hadits Rasulullah yaitu hadits dari kitab al adab riwayat imam bukhari dan kitab al kabir. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari pembahasan ini ialah hadits riwayat bukhari dalam kitab al adab dan thabrani dalam kitab al kabir. Data sekunder dalam pembahasan ini ialah data pendukung seperti artikel, majalah, dan media massa yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari pembahasan ini menyimpulkan bahwa bercanda sebenarnya sangat dianjurkan dan diperbolehkan tentunya, namun Rasulullah menegaskan harus tetap memperhatikan etika, sopan santun, dan tetap harus menghormati orang yang kita ajak bercanda dan harus memperhatikan situasi juga kalau ingin bercanda. Pada dasarnya bercanda itu ialah bentuk komunikasi yang diajarkan oleh Rasulullah lewat humor-humor canda agar tidak tegang dan santai kepada manusia lain.

Kata Kunci : Hadits, Menjaga Lisan, Kematian, Korelasi Islam

PENDAHULUAN

Lisan memiliki peran penting bagi manusia dan ialah anugerah yang sangat berharga. Lisan, tubuh yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk menentukan apakah seseorang menyebarkan kebaikan melalui kata-kata yang benar atau justru tergelincir dalam dosa dan kemaksiatan. Lisan tidak hanya membantu orang berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga membantu mengembangkan bahasa dan menyebarkan ide dan harapan. Dengan kata-kata, nasihat dapat meredakan kemarahan, dan nyanyian dan irama menjadi lebih baik (al-Ghazali, 1994). Dalam firman-Nya, Allah SWT menyatakan bahwa lisan ialah salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada manusia. Meskipun demikian, banyak orang tidak menyadari dampak yang ditimbulkan oleh lisan yang tidak terjaga. Ucapan yang tidak terkendali sering kali menjadi sumber berbagai konflik dan tragedi, seperti kerusuhan, tawuran massal, pembakaran rumah dan kios, hingga perselisihan antar penduduk dan pejabat. Ketidakhatian dalam berbicara dapat menyebabkan perbedaan dan memperburuk

keharmonisan masyarakat (Rizkiputra, 2011). Dalam tulisannya, Al-Ghazali menyatakan bahwa setiap orang harus menjaga lisannya karena mulut ialah anggota tubuh yang paling rentan terhadap kerusakan dan efek negative (al-Ghazali, 1986).

Salah satu bahaya lisan yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat Islam ialah candaan yang berlebihan. Di zaman sekarang ini, kelucuan hampir setiap hari dan pada berbagai kesempatan, seringkali tanpa disadari baik itu formal maupun non formal. Sebenarnya hal itu tidak dilarang dalam agama Islam, namun yang menjadi masalah ialah sudah banyak sekali di zaman sekarang yang berlebihan dalam bersenda gurau. Bahkan yang lebih mengherankan, sekarang banyak terjadi kasus yang berawal dari bercanda sampai berakibat fatal yaitu pembunuhan. dari banyak nya kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercanda itu pada dasarnya baik untuk kemaslahatan umat, akan tetapi menjadi negatif ketika dilakukan secara berlebihan. seperti yang disabdakan rasulullah ﷺ :

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (H.R. al-Bukhari).

Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga pernah bercanda, tetapi selalu dengan tujuan baik: untuk memberi manfaat, menyenangkan orang lain, dan membuat orang akrab. Dia tidak pernah bergurau terlalu banyak, apalagi sampai mencela atau menyakiti orang lain.

Dalam sabda Nabi saw:

إِنَّمَا أَنَا مَرَاخٌ مَعَكُمْ وَلَكِنْ لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

"Sesungguhnya aku juga bercanda dengan mu namun aku tidak berkata kecuali yang benar." (HR Thabrani dalam Al Kabir : 13443)

Banyak orang tidak menyadari bahwa senda gurau ialah salah satu jenis bahaya lisan yang paling umum. Mereka sering mengabaikannya, menganggapnya sebagai masalah kecil. Bahkan, banyak orang tanpa disadari menggunakan lisan mereka untuk bercanda secara tidak bijak dalam setiap percakapan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif bagi mereka sendiri.

Hadis sebagai salah satu pedoman bagi umat Islam selain al-Qur'an, sudah selayaknya menjadi salah satu referensi utama pula terhadap permasalahan- permasalahan yang ada di dalam segala aspek kehidupan yang terjadi pada manusia yang menganut agama Islam di dunia ini.

Berawal dari keresahan penulis, dari banyaknya berita tentang kasus pembunuhan yang diakibatkan dari hal sepele yang banyak di anggap remeh oleh kalangan masyarakat yang tidak tahu akan bahayanya lisan jika tidak bisa menjaganya. Maka penulis ingin menyampaikan pembahasan lewat artikel ini.

Uraian di atas menjadi dasar peneliti untuk mengangkat ini sebagai bahan penelitian artikel dengan judul " Korelasi hadits tentang perintah menjaga lisan dengan fenomena kasus bercanda berujung maut". Rumusan masalah dalam pembahasan ini ialah korelasi hadits tentang perintah menjaga lisan dengan fenomena kasus bercanda berujung maut. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui korelasi hadits tentang menjaga lisan dengan fenomena kasus bercanda berujung maut.

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam membuka wawasan keilmuan khususnya dalam studi ilmu hadits terkait kajian korelasi hadits tentang perintah menjaga lisan dengan fenomena kasus bercanda berujung maut, serta diharapkan pula dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk penelitian selanjutnya yang relevan. Secara praktis penelitian ini dapat menghimbau dan memberikan edukasi dan peringatan keras terkait hal yang sering dianggap sepele, yang ternyata banyak dampak negatifnya walaupun dilakukan dengan bercanda. Hal yang sepele seperti tidak dapat menjaga lisan misalnya dapat terhindar dari bahaya lisan. Hasil penelitian ini juga ditujukan kepada para pembaca atau masyarakat umum yang tertarik membaca dengan judul atau tema yang berkaitan dengan karya penulis yang ditinjau dari agama islam khususnya hadits nabi.

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada karya ilmiah ini, penulis menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan yang sejenis sebagai referensi dalam menyusun penelitian. diantaranya sebagai berikut : Pertama, Mubarak (2004) mahasiswa Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin dan Mubarak berfokus pada pemahamannya tentang larangan tertawa berlebihan dalam skripsinya, "Larangan Banyak Tertawa (Ma'anil Hadis)," yang ditulis di Program Studi Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsinya berfokus pada sanad dan kedudukan hadis tersebut (Mubarak, 2004).

Vivid Dyah Utami (2004) ialah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsinya berjudul "Humor dalam Dakwah Islam: Analisis Terhadap Komik Humor Qomaruzzaman Karangan Eka Wardhana" membahas bagaimana humor dapat digunakan dalam dakwah Islam dan bagaimana itu dapat diperoleh. Penelitian ini secara khusus menekankan pengaruh komik sebagai daya tarik bagi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dapat meningkatkan antusiasme pendengar dan membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami (Utami, 2004).

Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Akhtur Rohman (2002) meneliti metode humor dalam dakwah (Studi Kasus pada Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar). Permainan makna bahasa, penyimpangan logika, dan identitas sosial dan budaya ialah tiga teknik humor utama yang beliau gunakan, menurut penelitian ini (Rohman, 2002).

Dari tinjauan di atas, dapat penulis katakan bahwa pembahasan skripsi ini berbeda dengan karya di atas, karena penulis membahas bahaya bercanda, perilaku berlebihan dan menganalisis kasus kasus yang telah banyak terjadi lalu mengambil kesimpulan dari data data yang terkumpul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena melalui kata-kata, gambar, atau perilaku. Pendekatan ini tidak menggunakan data numerik atau statistik, tetapi memberikan uraian naratif yang kaya dan terperinci untuk memberikan gambaran mendalam tentang situasi atau kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2008).

Sumber data primer dari pembahasan ini ialah hadits riwayat bukhari dalam kitab al adab dan thabrani dalam kitab al kabir. Data sekunder dalam pembahasan ini ialah data data pendukung seperti artikel artikel, majalah, dan media massa yang berkaitan dengan penelitian.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. *Hadits tentang menjaga lisan*

Dari beberapa hadits yang membahas tentang menjaga lisan, saya memilih beberapa hadits yang relevan dengan topik pembahasan ini, yang pertama, hadits yang disabdakan rasulullah ﷺ :

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (H.R. al-Bukhari) (Al-Bukhari).

Dari hadits diatas, sangat jelas mengungkapkan keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan, ucapan yang tidak terjaga bisa mengakibatkan konflik, perselisihan, dan perpecahan dalam hubungan antar sesama. menghindari kata-kata kasar dan konflik dapat menjaga harmoni dalam masyarakat. Dalam islam setiap perkataan yang keluar dari lisan akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah.

Pentingnya mengendalikan emosi, terkadang saat kita marah atau sedang tidak nyaman, ucapan kita bisa menyakiti orang lain, hadits ini mengajarkan pentingnya menahan diri untuk

berbicara pada saat emosi menguasai sehingga tidak berkata-kata yang menjatuhkan atau melukai. Dengan menjaga lisan, kita juga belajar untuk lebih memahami emosi kita sendiri dan bagaimana cara menyampaikan diri kita dengan cara yang lebih baik.

Tidak semua ucapan perlu diungkapkan, menjaga lisan berarti memilih untuk mengatakan hal-hal yang bermanfaat dan positif. Ini termasuk memberi pujian, nasihat yang membangun, serta menghindari gosip dan fitnah. Karena setiap kata yang diucapkan memiliki dampak. Oleh karena itu, penting untuk selalu berpikir dua kali sebelum berbicara, mempertimbangkan akibat dari ucapan kita.

Seseorang yang mampu menjaga lisan akan dihormati dalam komunitas maupun masyarakat. Kualitas ini menandakan kedewasaan dan etika yang tinggi, sehingga meningkatkan reputasi sosial. Didalam pendidikan islam, menjaga lisan juga ialah bagian dari pengajaran moral yang harus diajarkan kepada generasi muda, agar mereka dapat menjadi pribadi yang baik.

Praktik dari menjaga lisan bisa dilakukan dengan menghindari berbicara di belakang orang, tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. memanfaatkan lisan untuk memberikan dukungan, motivasi, atau kepada mereka yang membutuhkan, memperlihatkan bagaimana kata-kata dapat menjadi sumber kebahagiaan dan harapan.

Hadits ini mendorong kita untuk merenungkan diri sendiri, apakah kita sudah menjaga lisan atau sudah berbuat banyak kesalahan dalam berbicara. Melakukan introspeksi diri dapat membantu kita menjadi pribadi yang lebih baik. Jika kita sudah terlanjur mengucapkan kata-kata yang salah, hadits ini mengajarkan kita untuk memperbaiki kesalahan, sebagai salah satu cara melatih diri dalam menjaga lisan.

Secara keseluruhan, hadits ini bukan hanya tentang apa yang kita ucapkan, tetapi juga tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitar kita. Ini ialah panduan penting bagi umat islam untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik.

Berikut ialah keutamaan dan manfaat dari hadits Rasulullah SAW yang berbunyi “keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan” yang diriwayatkan oleh imam bukhari.

Keutamaan menjaga lisan :

1. Tanda ketaqwaan, menjaga lisan ialah refleksi dari iman dan ketaqwaan seseorang, orang yang mampu mengendalikan ucapan menunjukkan kedewasaan spiritual dan kedekatan kepada Allah.
2. Menghindari Dosa, dengan menjaga lisan seseorang dapat menghindari dosa besar seperti berbohong, menggunjing, dan mencela orang lain. Ini berarti mengurangi amalan yang dapat mengakibatkan siksa di akhirat.
3. Menjaga persaudaraan, ucapan yang baik dan terjaga dapat memperkuat hubungan antar sesama muslim, membina hubungan yang harmonis dengan lisan yang baik menjadikan komunikasi lebih efektif (Ajie, 2015).

Manfaat menjaga lisan :

1. Menjamin keselamatan, hadits ini menunjukkan bahwa keselamatan seseorang baik di dunia maupun di akhirat tergantung pada kemampuan menjaga lisan. Hal ini mencakup keselamatan dari konflik sosial dan hukuman di akhirat.
2. Mendapatkan pahala, setiap ucapan positif yang keluar dari lisan dapat mendatangkan pahala. Menggunakan lisan untuk berdoa, mengajar, memberi nasihat, dan berbagi ilmu bisa meningkatkan amalan baik.
3. Membangun karakter positif, menjaga lisan mendorong seseorang untuk mengembangkan sifat-sifat baik seperti sabar, bijaksana, dan empati. Ini memperbaiki karakter individu dan menjadikan mereka lembut dalam berinteraksi.

4. Mencegah konflik, perkataan yang tidak terjaga seringkali menjadi pemicu konflik dan perselisihan. Menjaga lisan membantu menciptakan suasana damai dan mengurangi ketegangan dalam masyarakat (Slamet, 2020).

Hadits yang kedua, hadits ini diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam kitabnya Al-Kabir (nomor 13443)

إِنَّمَا أَنَا مَزَاحٌ مَعَكُمْ وَلَكِنْ لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“Sesungguhnya aku juga bercanda dengan mu namun aku tidak berkata kecuali yang benar.”

Hadits ini menunjukkan karakter Rasulullah SAW yang sangat akrab dan penuh kasih terhadap para sahabatnya. Dalam interaksi sehari-hari, beliau hanya tidak bersikap serius, tetapi juga bisa bercanda untuk menciptakan suasana yang hangat dan penuh keakraban. Meskipun Rasulullah SAW bercanda, beliau menekankan pentingnya kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam keadaan bersenda gurau, seorang muslim harus tetap menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Tidak sepatutnya bercanda dengan cara yang bisa menyakiti atau menipu orang lain. Hadits ini juga mengajarkan tentang etika dalam berbicara, Rasulullah SAW mencontohkan bahwa humor yang baik dan sopan dapat memperkuat hubungan antar individu.

Beliau menunjukkan bahwa keceriaan dan humor ialah bagian dari kehidupan yang sehat. Ini bisa memberikan dampak positif terhadap psikologis seseorang dan meningkatkan hubungan sosial. Ini juga mengingatkan bahwa semua interaksi, termasuk canda tawa harus dimaksudkan untuk kebaikan dan tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, hadits ini mengajarkan kita untuk bersikap baik dalam berinteraksi sosial, dimana humor bisa menjadi jembatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, selama menjunjung tinggi prinsip kebenaran.

Beberapa hal hal penting yang harus diperhatikan ketika bercanda yang sesuai teladan nabi SAW, sebagai berikut :

1. Menjaga Akhlak yang Baik, bercanda harus dilakukan dengan cara yang tidak mencemari akhlak. Artinya, selain kita boleh bercanda, kita juga harus menjaga bahasa dan sikap agar tetap sopan dan menunjukkan kesopanan. Hindari kata-kata yang kasar atau menghina orang lain.
2. Tidak Menyinggung Perasaan Orang Lain, Canda yang dilakukan tidak seharusnya membuat orang lain merasa tersakiti, terhina, atau tertekan. Contohnya, bercanda yang melibatkan lelucon tentang fisik, agama, atau masalah pribadi orang lain harus dihindari.
3. Menghindari Kebohongan, Muslim dilarang untuk berbohong, termasuk dalam bercanda. Meskipun kadang ada canda yang terasa lucu namun mengandung kebohongan, itu tetap tidak diperbolehkan dalam Islam
4. Sesuai dengan Konteks dan Situasi, Canda yang baik ialah canda yang dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam konteks formal atau situasi di mana orang lain mungkin tidak merasa nyaman dengan canda, sebaiknya kita menahan diri.
5. Canda yang disampaikan sebaiknya memiliki efek positif. Tidak hanya membuat orang lain tertawa, tetapi juga harus mendatangkan kebaikan, seperti memupuk persahabatan dan mempererat hubungan.
6. Terlalu sering bercanda atau bercanda dengan berlebihan bisa membuat sesuatu yang dulunya dianggap positif menjadi negatif. Keseimbangan antara bercanda dan keseriusan dalam berinteraksi sosial juga penting.
7. Canda tidak boleh merusak rasa hormat antara satu sama lain. Jika canda mulai menjurus ke arah merendahkan atau menghina, sebaiknya segera dihentikan (Ahmad, Hadits).

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, bercanda dapat menjadi cara yang efektif untuk menciptakan suasana yang ceria, membangun hubungan yang baik, dan menciptakan rasa saling memahami di antara sesama umat Islam. Canda yang membawa kebaikan dan kegembiraan menjadi salah satu cara untuk memperkuat tali persaudaraan.`

B. Fenomena kasus bercanda berujung maut

Semakin majunya teknologi, mempermudah kita mencari dan menemukan informasi yang ada di masyarakat dari berita bahagia, duka, semua ada di internet. Dari banyaknya berita pembunuhan yang ada, dengan berbagai alasan dan sebab terjadinya sebuah kasus pembunuhan. Penulis tertarik mengangkat dari fenomena kasus yang terjadi di masyarakat khususnya dari kasus bercanda berujung maut.

Fenomena ialah segala sesuatu yang dapat diamati atau terjadi yang menarik perhatian atau menjadi subjek kajian. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "phainomenon" yang berarti "yang muncul" atau "yang tampak." Dalam konteks akademik, fenomena dapat merujuk pada kejadian nyata, baik itu dalam ilmu alam, sosial, maupun budaya, yang memerlukan penjelasan atau analisis lebih lanjut (Houghton, 2018).

Fenomena kasus ialah kejadian atau peristiwa spesifik yang menjadi fokus perhatian dalam studi atau penelitian. Bayangkan kamu melihat sesuatu yang menarik di sekitarmu, lalu kamu ingin memahami lebih dalam tentang apa yang terjadi. Itulah yang dimaksud dengan fenomena kasus (Merriam, 1998).

Berikut beberapa fenomena kasus berita yang ada di masyarakat, yang sudah saya pilih sebagai contoh kasus berita yang sesuai dengan tema yaitu berita tentang pembunuhan yang berawal dari bercanda atau tidak bisa menjaga lisan sehingga berujung maut.

1. Pengakuan Pelajar SMK di Bengkulu yang Bunuh Teman sendiri, Tersinggung Korban Berkata Ingin Berhubungan Badan dengan Ibunya.



Dikutip dari website berita sosial media Jawa Pos.

Seorang pelajar SMK di Bengkulu, Prasetyo, 17, ditemukan tewas di kosannya pada Jumat dini hari akibat 20 luka tusukan. Pelaku, sahabatnya, inisial ZE, 16, menikam Prasetyo setelah terjadi konflik verbal terkait hinaan yang dianggap merendahkan ibunya di Facebook, terpicu setelah melihat foto di media sosial. Sebenarnya sebelum terjadi konflik prasetyo

(korban) sempat juga bercanda dengan ZE namun tidak terlalu menyinggung perasaan ZE, tapi ketika Korban nyeletuk Saat melihat foto ibunya di Facebook dan berkata "anak juga ya kalau bisa berhubungan intim dengan ibunya " Nah di situlah emosi ZE meledak dan naik pitam dan menusuk sahabat nya sendiri.

Saat pertengkaran, ZE kehilangan kontrol dan melakukan penusukan. Diketahui dari pelaku bahwa mereka memang bersahabat dari lama namun entah kenapa pada hari itu naas terjadi karena pelaku tidak Terima ibunya dihina hingga terjadilah peristiwa mengerikan tersebut (Jawapos.com, 2024).

2. Gara- Gara Bercanda, Wahyudi Tewas di Tangan Temannya.



Dikutip dari website berita IDN Times.

Afrilianti christiantoro berumur 28, pelaku. Dan chandit wahyudi berumur 29, korban. Warga dari pulau Jawa terlibat cekcok dan akhirnya terbunuh hanya gara gara hal sepele.

Kejadian bermula saat pelaku dengan 2 teman nya sedang pesta miras dan salah satu teman pelaku menelpon lewat video call korban yang sedang bertamu kerumah teman nya di dusun semail.

Saat video call korban sempat bercanda dengan kata-kata "tak pateni" Yang artinya saya bunuh tapi pelaku sempat menanyakan balik apa maksud dari omongan tak pateni tersebut tapi pelaku hanya diam dan tak menjawab , sang pelaku yang sedang dalam pengaruh miras pun menganggap hal ini ialah tantangan untuk berkelahi, lalu sang pelaku pun pamit kepada teman teman nya untuk mengambil golok sepanjang 65 centimeter dan mulai mencari korban.

Saat bertemu pelaku langsung menebas korban namun sempat ditangkis dan akhirnya korban pun meninggal dunia, pelaku pun akhirnya dilaporkan ke polisi dan di tangkap, polisi mengatakan ini hal sepele dengan niat bercanda namun waktunya tidak pas karena sang pelaku (teman korban) sedang dalam pengaruh miras (Jogja idntimes, 2024).

3. Kronologi Wanita Bunuh Penjaga Toko Pakai Pedang, Sempat Adu Cekcok



Dikutip dari website detiknews.

Seorang wanita bernama ND (43) ditangkap setelah membunuh penjaga toko baju RA (53) di Tangerang. Kejadian ini bermula saat ND datang untuk membeli baju, tetapi tidak mau melepas sepatu saat diminta. Setelah mendengar RA mengucapkan kata umpatan dengan menyebut orang yang bersangkutan dengan panggilan Umpatan TAI! yang membuatnya tersinggung lalu tersulut emosi, keduanya terlibat pertengkaran. ND lalu mengambil samurai dari mobilnya dan menusukkannya ke RA, yang menyebabkan korban terjatuh dan tewas. Polisi mengungkap motif pembunuhan ialah sakit hati, bukan karena utang atau alasan apapun karena keduanya tidak saling mengenal dan baru bertemu saat ingin membeli di toko korban. ND kini menghadapi pasal 338 KUHP sub 351 ayat 3 pidana ancaman 15 tahun penjara (News. Detik.com, 2024).

C. Korelasi hadist tentang menjaga lisan dengan fenomena kasus bercanda berujung maut

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna. Salah satu karunia yang diberikan-Nya ialah nikmat lisan. Dengan lisan manusia dapat berkomunikasi dengan sesama, menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, bercanda bersama orang-orang terdekat, bercerita dengan orang tersayang dan tertawa bersama orang-orang di sekeliling. Namun, di samping itu pula setiap manusia harus menyadari bahwa semua hal yang dilakukan dapat menjadi dampak yang baik maupun buruk. Setiap kata yang diucapkan secara lisan harus dipilih dengan hati-hati karena sekali terucap, ia dapat membawa efek positif atau justru negatif. Perkataan yang baik dan bermanfaat tidak hanya membangun, tetapi juga mencegah menyakiti orang lain. Sebaliknya, ucapan yang tidak terjaga dapat merugikan, terutama jika mengandung hal yang tidak baik atau menyinggung perasaan orang lain.

Korelasi hadits tentang menjaga lisan dengan fenomena kasus bercanda berujung maut menunjukkan kesinambungan bagaimana bahayanya lisan jika kita tidak bisa menjaganya dengan baik dan setiap candaan ada batasnya. contoh dari semua kasus diatas ialah dampak buruk ketika tidak bisa menjaga lisan, walaupun niatnya untuk sebuah candaan.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang, peran lisan sangat penting untuk di jaga, hal itu selaras dengan hadits hadist nabi "Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (H.R. al-Bukhari). Dari hadist tersebut, sangat jelas mengungkapkan keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan, ucapan yang tidak terjaga bisa mengakibatkan konflik, perselisihan, dan perpecahan dalam hubungan antar sesama. menghindari kata-kata kasar dan konflik dapat menjaga harmoni dalam masyarakat. Pentingnya mengendalikan emosi, terkadang saat kita marah atau sedang tidak nyaman, ucapan kita bisa menyakiti orang lain, hadits ini mengajarkan pentingnya menahan diri untuk berbicara pada saat emosi menguasai sehingga tidak berkata-kata yang menjatuhkan atau melukai. Dengan menjaga lisan, kita juga belajar untuk lebih memahami emosi kita sendiri dan bagaimana cara menyampaikan diri kita dengan cara yang lebih baik.

Meski begitu, agama kita tidak melarang kita untuk bercanda, karena Rasulullah juga pernah bercanda yang sebagaimana telah dijelaskan dalam haditsnya "Sesungguhnya aku juga bercanda dengan mu namun aku tidak berkata kecuali yang benar." Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam keadaan bersenda gurau, seorang muslim harus tetap menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Tidak sepatutnya bercanda dengan cara yang bisa menyakiti atau menipu orang lain. Hadits ini juga mengajarkan tentang etika dalam berbicara, Rasulullah SAW mencontohkan bahwa humor yang baik dan sopan dapat memperkuat hubungan antar individu.

Bercanda dalam batasan yang sesuai, tidak merugikan orang lain, dan membawa keceriaan, ialah tindakan yang dibolehkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW ialah contoh bagaimana humor dan bercanda bisa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sambil tetap menjaga akhlak dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Bercanda dapat memperkuat ikatan sosial antara umat, asalkan dilakukan dengan niat yang baik dan dalam konteks yang tepat.

Rasulullah SAW sudah memperingati dalam haditsnya yang sudah seharusnya kita hafali dan amalkan karena dampaknya sangat besar di kehidupan kita nanti, tidak hanya didunia namun juga di akhirat.

KESIMPULAN

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perintah menjaga lisan yang disabdakan oleh Rasulullah dan korelasinya dengan fenomena kasus bercanda berujung maut ini dan beberapa kasus yang sudah di bahas, sangat penting untuk kita ketahui, karena hal yang sangat sepele semacam ini sangat sering terjadi namun sering dianggap sebelah mata oleh kebanyakan orang padahal efek negatifnya berdampak besar untuk dunia dan akhirat nanti, ketika di akhirat nanti juga kita akan dipertanggungjawabkan apa yang kita ucapkan oleh lisan kita. Dan di dunia juga ketika kita tidak bisa menjaga lisan kita maka kita juga akan mengalami hal hal buruk.

Rasulullah sebagai sebaik baiknya contoh seluruh ummat manusia telah menyuruh kita untuk menjaga lisan kita atau bicara seperlunya. Sudah seharusnya kita mengamalkan hadits beliau karena terdapat makna yang penting dibalik haditsnya. Bercanda itu sangat diperbolehkan dalam islam karena ialah suatu bentuk komunikasi antar sesama agar hubungan silaturahmi antar sesama tetap terhubung erat dengan adanya humor humor candaan. Namun harus diperhatikan juga etika dalam bercanda seperti harus tau situasi dan kondisi, tetap menghormati dan jangan mencela.

Semoga Allah selalu menjaga kita dari hal hal buruk dan semoga artikel ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat bagi orang yang membacanya. Terutama untuk orang yang sering memandang remeh bahaya lisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ibn Hanbal, Ahmad. Musnad Ahmad. Juz 3, hadits no. 8787.
- Adinugraha, Ajie (2015). *Mengapa Kita Harus Menjaga Lisan?* Jurnal Komunikasi Islam, Volume 1, Nomor 1, hlm. 45-60.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih Al-Bukhari. Kitab Al-Adab. Hadits no. 6116.
- Al-Ghazali, Imam.(1994) *Bahaya Lidah*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Al-Ghazali, Imam.(1986) *Wasiat Imam Ghazali Minhajul Abidin*, (Jakarta : Darul Ulum Pres)
- Dyah Utami, Vivid. 2004 "Humor dalam Dakwah Islam Analisis Terhadap Komik Humor Qomaruzzaman Karangan Eka Wardhana". Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Rizkiputra, Dikalustian. (2011) *Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam al -Qur'an*. Jakarta : UIN Syaif Hidayatullah.
- [Http://wika-online.blogspot.com/2013/01/humor-dalam-islam.html](http://wika-online.blogspot.com/2013/01/humor-dalam-islam.html) Diakses pada 31 januari 2024, pada pukul 14.29 WIB
- <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/amp/013386151/pengakuan-pelajar-smk-di-bengkulu-yang-bunuh-teman-sendiri-tersinggung-korban-berkata-ingin-berhubungan-badan-dengan-ibunya> diakses pada tanggal 7 angustus 2024
- <https://news.detik.com/berita/d-7273979/kronologi-wanita-bunuh-penjaga-toko-pakai-pedang-sempat-ada-cekcek> diakses pada tanggal 7 agustus 2024
- <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/amp/daruwaskita/gara-gara-bercanda-wahyudi-tewas-di-tangan-temannya> diakses pada tanggal 7 agustus 2024
- Houghton, H. (2018). *Understanding Phenomena: The Nature of the Observable World*. Scientific Houghton Publishing.
- Malik, Ibn Anas. Al-Muwatta. Kitab Al-Adab, Hadits no. 1644.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mubarak. 2004 " *Hadis Tentang Larangan Banyak Tertawa (Studi Ma'anil Hadis)* " . Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rohman, Fakhtur. 2002 " *Metode Humor Dalam Dakwah (Studi Kasus Pada Dakwah KH Abdullah Gymnastiar)* " . Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Slamet, M. (2020). Pengaruh Ucapan Positif terhadap Pembangunan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45-52. Diakses dari jurnalpendidikan.org.
- Sugiyono, (2008) *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)